

DESA WISATA GUBUKLAKAH
(Studi Tentang Pengembangan Perekonomian Masyarakat Desa Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo)

Reza Rizqi Amalia¹, Yaqub Cikusin², Khoiron³

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, Jl. MT. Haryono 193 Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota Malang, 65144, Jawa Timur

E-mail : rezaamalia1208@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Sektor pariwisata merupakan kontribusi dan driven pengembangan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan kerja termurah. Dewasa ini bagi sebagian masyarakat berwisata bukan lagi suatu kemewahan, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui beberapa hal terkait dengan Bagaimana Proses Pembangunan Destinasi Wisata Gubuklakah, cara Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Gubuklakah Ketika Menjadi Desa Wisata dan Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Gubuklakah. Yang hasilnya akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan demokrasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait dengan peran yang dilakukan oleh Lembaga desa wisata terhadap pengelolaan desa wisata, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Gubuklakah. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana dalam analisisnya peneliti menggunakan teori pengembangan oleh Edi Sueharto 2004, yang membahas mengenai pengembangan ekonomi bagi masyarakat dan teori Yoeti 2007 mengenai pengelolaan pariwisata. Hasil penelitian menunjukan bahwa : 1) Ladesta telah melakukan Pendidikan pengembangan wisata kepada anggotanya. 2) Ladesta telah melakukan pengelolaan desa wisata diantaranya pengembangan, tenaga kerja lokal serta pemanfaatan rest area. 3) Sedangkan partisipasi masyarakat desa sangat baik terbukti dari iuran yang merekabayar setiap bulan demi kemajuan Desa Wisata Gubuklakah.

Kata Kunci: Pengembangan, Pariwisata, partisipasi masyarakat, Desa Wisata

Pendahuluan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang di pakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah melalui siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang penelitian produk yang akan dikembangkan,

Mengembangkan produk berdasarkan temuan temuan tersebut, melalui uji coba lapangan sesuai latar dengan dimana produk tersebut akan di pakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Setyosari, 2010:222- 223).

Dalam upaya mencapai sasaran pembangunan kepariwisataan Indonesia dan berdasarkan Rencana Repelita VII Pariwisata diperlukan suatu kebijakan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara terus menerus. Kebijakan tersebut antara lain : (a)menjadikan pariwisata sebagai penghasil devisa utama (b)menjadikan pariwisata nusantara sebagai pendorong pembangunan (c) meningkatkan ketangguh pariwisata nasional, (d)meningkatkan sumber daya manusia, (e) meningkatkan kemitraan masyarakat (f) meningkatkan kerja sama lintas sectoral (Muljadi, 2012:34).

Menurut Sodang P. Sigian dalam (Affifuddin 2015:52) Administrasi Pembangunan adalah rangkaian usaha dalam mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu bangsa atau negara untuk mencapai modernitas dalam rangka pembinaan bangsa nation building, dan sedangkan menurut Mustopadidijaya dalam (Affifuddin 2015: 51) mengatakan Administrasi Pembangunan adalah ilmu dan seni tentang bagaimana pembangunan secara efektif dan efisien. Pembangunan dalam hal ini akan memberikan perubahan bagi lingkungan sekitar secara terencana dan akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Definisi Pariwisata menjadi beragam tergantung pada peneliti. Pengetahuan tentang pariwisata telah berkembang dan telah menarik perhatian para peneliti. Salah satunya menurut Franklin and Crang dalam (Samira 2018:4) menyimpulkan bahwa “tourist studies had become stale, tired, repetitive and lifeless”. Pada kenyataannya, peneliti pariwisata ini terus mengalami perbedaan, perdebatan dan perkembangan. Mengingat pentingnya peran pariwisata dalam pembangunan masyarakat, maka pemerintah menggalakkan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 9 1990 tentang Kepariwisata pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan wisata adalah: Memperkenalkan, mendayungkan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek daya tarik wisata, menumpuk rasa cinta tanah air meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja’ meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta mendorong pendayungan produksi nasional.

Sektor pariwisata merupakan kontribusi dan driven pengembangan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan kerja termurah. Dewasa ini bagi sebagian masyarakat berwisata bukan lagi suatu kemewahan, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan dalam proses pengembangan wilayah yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 menyatakan bahwa pariwisata mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan Kesejahteraan masyarakat, dan memberikan perluasan kesempatan kerja.

Menurut Mappi (2001) kebijakan

pemerintah tidak hanya tertuju pada bidang perekonomian saja. Di Australia misalnya, ada empat dimensi lain yang berperan dalam pengembangan Kepariwisata Australia diantaranya yang tercermin dalam Kebijakan Pemerintah Australia mengenai pengembangan Kepariwisata yaitu:

1. Ekonomi, meningkatkan daya-saing dan mengurangi hambatan pertumbuhan industri pariwisata, sehingga merangsang peningkatan pendapatan nasional, penambahan lapangan kerja dan memperbaiki neraca pembayaran.
2. Sosial, memperluas Kesempatan turut berpartisipasi dan menyelaraskan semua kegiatan pariwisata sesuai dengan kegiatan masyarakat.
3. Lingkungan, mengembangkan potensi pariwisata berdasarkan prinsip pelestarian lingkungan dan warisan budaya, melalui pengelolaan yang “peka” keseimbangan dan bertanggung jawab;
4. Koordinasi, menjamin bahwa semua data statistik dan hasil-hasil penelitian tersedia atau disediakan untuk keperluan perumusan kebijaksanaan, penyusunan rencana koordinasi.

Salah satu dampak positif dari pengembangan pariwisata menurut Yoeti (2007) yaitu dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu. Salah satu wisata yang meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yaitu wisata bahari Pantai Gili Noko Kabupaten Gresik. Setelah adanya pengembangan dengan pembangunan infrastruktur oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik, Pantai Gili Noko mulai banyak didatangi wisatawan dan membuka lahan pencaharian masyarakat sekitar dengan jasa angkut berupa kapal wisata.

Di Kabupaten Malang saat ini menjadi tempat wisata yang sangat disukai oleh masyarakat, karena Kota Malang terletak di lereng pegunungan yang memiliki udara yang sangat sejuk dan sangatlah cocok apabila di tanami berbagai buah apel dan bercocok pertanian. Iklim sejuk sangatlah cocok apabila di tanami sayur-sayuran buah-buahan sampai menjadi sumber utama perekonomian masyarakat desa, kondisi geografis kabupaten Malang tidaklah hanya menguntungkan di sektor agribisnis saja melainkan Kabupaten Malang juga banyak wisatanya. Di Kabupaten Malang sendiri terdapat 13 Desa dari 378 Desa dan 12 Kelurahan yang ditetapkan sebagai Desa Wisata di antaranya :

- a) Desa Tambak Rejo
- b) Desa Purowodadi
- c) Desa Bayem

- d) Desa Mulyorejo
- e) Desa Sumber ngepoh
- f) Desa Njeru
- g) Desa Mentaraman
- h) Desa Wonosari
- i) Desa Bendosari
- j) Desa Ngadas dan Gubuklakah
- k) Desa Poncokusumo

Salah satunya yaitu Desa Wisata Gubuklakah, Desa Gubuklakah ini berada di lereng kaki Gunung Bromo. Ada beberapa wisata yang ada di sana antara lain yaitu Coban Pelangi, Coban Bidadari, Rafting, Gunung Sari Sunset, Wisata Petik Apel, Coban Trisula, dan masih ada banyak lagi. Desa Gubuklakah ini sangatlah dekat dengan Gunung Bromo maka tak heran apabila masyarakat menyewakan rumah mereka untuk dijadikan tempat penginapan, mereka juga menyewakan mobil mereka untuk di jadikan tumpangan karna tidak hanya wisatawan domestik saja yang berwisata kesana, banyak juga warga asing yang datang. Maka tak heran kalau Desa Gubuklakah menjadi destinasi wisata yang di sukai masyarakat.

Desa wisata ini di rintis mulai tahun 2010 yang di kembangkan oleh sejumlah Pemerintah Desa dan tim KKN UGM, mereka juga inisiatif membentuk Lembaga Desa Wisata (Ladesta) yang beranggotakan pemuda pemuda desa tersebut. Ladesta inilah yang menjadi unsur paling penting bagi perkembangan Desa Wisata Gubuklakah. Karena mereka menyediakan sejumlah paket wisata, tidak hanya itu mereka juga menyediakan paket ke Gunung Bromo dan wilayah lainnya.

Sebelumnya, Desa Gubuklakah di anggap sebagai Desa wisata perekonomian masyarakat dengan adanya indikasinya pertanian, masyarakatnya kehidupan sosial namun seketika adanya desa wisata sangat berkembang tumbuh hal itu di jelaskan dengan adanya ojek, guide tour, banyaknya warung banyaknya home stay dan lain sebagainya. Sebelum adanya desa wisata para masyarakat sekitar bisa dikatakan perekonomian mereka kurang mampu, mayoritas pekerjaan mereka adalah petani mereka mendapatkan pendapatan hanya melalui hasil pertanian. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Gubuklakah adalah petani bukan berarti masyarakat memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal agar meningkatkan pendapatan. Apabila hasil tadi ditotalkan pendapatan satu orang masyarakat sekitar satu bulan haanya mencapai 300-400. Sedangkan sesudah ada desa wisata ini dalam sebulan bisa mencapai 2-3 juta, itu hanya masyarakat yang berjualan saja. Untuk sebuah tim yang menyediakan paket wisata satu tahunnya bisa mencapai 12 M, tetapi itu sebelum adanya pandemi. (Observasi tanggal 3 Maret 2020).

Menurut hasil wawancara saya dengan salah satu pengurus desa, "Dulu para pemuda disini

kebanyakan kegiatan mereka hanya balap liar saja sekolah banyak yang nggak lulus, bahkan dulu disini yang sekolah SMA saja jarang mereka, hanya menggantungkan perekonomian dari sektor pertanian, selain itu banyak pemuda yang tidak mempunyai kegiatan selain menongkrong" (Observasi tanggal 1 juli 2020). Selain itu, terdapat area peristirahatan yang seharusnya di gunakan untuk tempat pemberehentian mobil yang akan membawa wisatawan ke Gunung Bromo, tetapi tempat tersebut malah di salah gunakan untuk balap liar dan pacaran tanpa memperhatikan kebersihan sekitar sehingga terdapat banyak sampah yang berserakan (Observasi tanggal 01 Juli 2020).

Proses merintisnya desa wisata ini dulu di kembangkan oleh sejumlah pemerintah desa dan di bantu oleh tim KKN UGM. Mereka membentuk sebuah tim yang bernama Ladesta. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan desa wisata dan juga untuk memperkenalkan desa wisata ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang di lakukan di Desa Gubuklakah masih terdapat juga kurangnya pengetahuan mengenai bahasa asing pada masyarakat mengingat para mengingat para pengunjung yang datang ke tempat wisata, kebanyakan orang-orang dari mancanegara. dua dasawarsa terakhir, kita menyaksikan terjadinya perkembangan yang luar biasa dalam jumlah organisasi non Pemerintah (NGOs) yang melakukan kegiatan di Dunia Ketiga, Misalnya saja, pada tahun 1981 Development Cooperation Review (OECD) telah memperkirakan sebanyak 8.000 NGOs yang terlibat dalam kerja pembebasan dan pembangunan di seluruh dunia. Organisasi-organisasi itu menyumbangkan lebih dari 3,3 milyar dolar Amerika per tahun untuk mendukung program-program mereka. Sepertiga dukungan itu berasal dari sumber-sumber swadaya. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji penelitian dengan judul "Desa Wisata Gubuklakah" (Studi Tentang Pengembangan Perekonomian Masyarakat Desa Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo)"

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pembangunan Destinasi Wisata Di Desa Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo?
2. Bagaimana Cara Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Gubuklakah Ketika Menjadi Desa Wisata?
3. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Gubuklakah ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perekonomian masyarakat sekitar dengan adanya pengembangan Desa Wisata gubuklakah Kecamatan Poncokusumo

2. Untuk mengetahui proses penyelenggaraan destinasi Desa Wisata Gubuklakah
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi didalam proses pengembangan Desa wisata Gubuklakah untuk meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Desa Gubuklakah

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Pertama, Elsa Devi Komalasari (2019) Skripsi “Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Dalam Persektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian ini yaitu pengembangan pariwisata di Kota Bandar Lampung yaitu melalui program program rehab sarana dan prasarana Batu Putu pelestarian sebagai objek wisata pemeliharaan/rehab peninggalan sejarah, pemeliharaan dan pengembangan.

Selanjutnya, Suci Lestari (2009) Skripsi “Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum Kabupaten Sleman)”. Hasil penelitian menunjukan dalam kaitanya dengan pemberdayaan masyarakat, pengembangan pariwisata khususnya desa wisata ini biasa dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat.

Ketiga, Riska Saputri (2018) Skripsi “Strategi Pengembangan Desa Wisata Limbaseri Melalui Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Bototsari Kabupaten Purbalingga”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan wisata di Desa Limbaseri yang menghasilkan strategi menggali potensi wisata alam dan buatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata sesuai dengan rencana strategis yang telah di tetapkan. Strategi yang telah di terapkan oleh pemerintah desa bersama pokdarwis yaitu dengan penambahan sarana dan prasarana, menerapkan pesona wisata agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan berdasarkan konsep yang diajukan, Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yuridis empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data lapangan sebagai data primer dan juga menggunakan buku-buku, peraturan perundang-undangan sebagai data sekunder. Adapun metodologi yang penulis gunakan yaitu metode penelitian terapan, karena berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan

pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Karena penelitian terapan berfungsi untuk mencari solusi tentang masalah-masalah tertentu. Adapun tujuan utama dari penelitian terapan yaitu untuk pemecahan masalah sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan dengan baik serta hasilnya langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Mengidentifikasi proses pembangunan destinasi wisata di Desa Gubuklakah
 - Proses pembangunan destinasi wisata
2. Mengidentifikasi cara meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Wisata Gubuklakah ketika menjadi desa wisata
 - Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gubuklakah
3. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gubuklakah
 - Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, adapun sumber data dari penelitian ini:

1. Data Primer
Teknik pengumpulan data primer yaitu sumbu data utama yang akan digunakan dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau wawancara melalui catatan tertulis atau perekaman, dan pengambilan foto.
2. Data Sekunder
Di dalam penelitian ini data-data sekunder yang digunakan antara lain penelitian seperti buku-buku, artikel, kepustakaan, dokumentasi, dan sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Uber Silalahi, 2010:291).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan teknik pengumpulan data dapat melalui:

1. Observasi.
Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa

atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian

2. Wawancara Pada penelitian ini penulis melakukan Wawancara dengan ketua Ladesta dan Masyarakat Desa Gubuklakah

Analisis Data

Analisis data adalah tata cara mengelompokkan atau mengorganisasikan serta mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar (Basrowi, 2008: 17). Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2010:280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *analysis interactive model* dari Milles dan Huberman, yakni :

- a. Pengumpulan data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2006:247)

- b. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Milles dan Huberman,2007:16).

- c. Penyajian data

Penyajian data/display data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat, atau paragraph. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif.

- d. Penarikan kesimpulan

Milles, Huberman dan Saldana (2014:14), menyatakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Data penelitian ini diperoleh

dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Moleong (2011:324) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 teknik penelitian yang dapat digunakan dalam menempatkan keabsahan data, yaitu :

1. Kepercayaan (*Crebility*) Untuk memperhatikan derajat kepercayaan temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Keteralihan (*Transferability*) Merupakan proses empiris yang tergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima untuk melakukan pengalihan tersebut, penelitian akan mencari data dan mengumpulkan dalam konteks yang berhubungan dengan pengelolaan data pada lembaga pemerintah tersebut.
3. Ketergantungan (*Dependability*) Ketergantungan dilihat dari istilah konvensional dapat disebut sebagai reabilitas. Reabilitas merupakan syarat bagi validitas, hanya dengan alat yang reliabel, maka akan diperoleh data yang valid.
4. Kepastian (*Confirmability*) Dalam menentukan kepastian peneliti jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitilah yang menjadi sumber utama. Selain itu juga peneliti melakukan diskusi secara terus-menerus dengan dosen pembimbing.

Hasil Dan Pembahasan

Proses Pembangunan Destinasi Wisata di Desa Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo.

1. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan untuk berekonomi merupakan sesuatu

yang vital dan fundamental karena tanpanya kebutuhan- kebutuhan manusia yang lain seperti kebutuhan terhadap sandang pangan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya tidak akan dapat tercapai dan terpenuhi. Hadirnya desa wisata merupakan upaya pengentasan kemiskinan UU Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Hal ini berawal dari berhasilnya desa wisata yang terdapat diberbagai daerah bagi masyarakat desanya.

Desa Gubuklakah merupakan desa yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani sayur dan apel. Akan tetapi, pada tahun 2000-an mengalami ancaman virus hingga petani gulung tikar yang berakibat pada kemiskinan. Tujuan dari Ladesta ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan harapan program ini dapat mengentaskan kemiskinan. Hal ini sesuai yang diharapkan dengan hadirnya UU Desa dan UU Pariwisata yakni terbukanya lapangan tenaga kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata.

Disisi lain, kesadaran masyarakat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Hal ini dikarenakan masyarakat belum memiliki pengetahuan pemanfaatan ruang yang terkoordinasi, terorganisir dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, dengan hadirnya Ladesta masyarakat berinisiatif membangun Desa Gubuklakah hingga terciptanya lapangan tenaga kerja sebagai upaya meredakan kemiskinan., Munculah kesadaran masyarakat bagaimana memanfaatkan tempat yang ada. Hingga dapat mengatasi krisis ekonomi tersebut.

Sehingga dalam pengentasan kemiskinan dan kesadaran memerlukan upaya keras dari Ladesta dan khususnya masyarakat itu sendiri. Jika hanya satu pihak yang bertindak upaya dalam pengentaskan kemiskinan tidak akan pernah tercapai. Penulis melihat dalam program ini upaya yang dilakukan Ladesta mengarah pada pemberdayaan masyarakat, seperti terdapat lapangan tenaga kerja dan peningkatan ekonomi dimana lebih mengasah kemampuan dan potensi yang mereka miliki dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik.

Berdasarkan data diatas, kesadaran masyarakat sesuai dengan pengembangan menurut Edi Sueharto (2010:09). Ada beberapa langkah yang harus di lakukan dalam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu dengan jalan memberikan pelatihan guna kesadaran dan bekal masyarakat memasuki dunia usaha. Adapun langkah-langkah tersebut adalah :

- a) Pelatihan usaha, melalui pelatihan masyarakat yang dilakukan oleh

Ladesta dan Tim KKN diberikan pemahaman terhadap beberapa usaha dengan segala macam seluk beluk yang ada didalamnya dengan tujuan meningkatkan produktifitas perbaikan mutu dan nilai tambah produk serta perbaikan manajemen untuk meningkatkan efesien usaha dengan pengembangan jaringan kemitraan.

- b) Pemagangan, dalam bidang usaha diartikan sebagai pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empiric. Tidak ada pemagangan yang dilakukan oleh pihak Ladesta maupun masyarakat Desa Gubuklakah. Masyarakat langsung terjun membentuk UMKM dan berjualan di rest area tersebut.
- c) Penyusunan proposal, sebagai acuan dan target perkembangan usaha. Tim KKN melakukan pelatihan penyusunan proposal kepada Ladesta agar dapat memungkinkan terjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah maupun keuangan
- d) Permodalan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan permodalan pihak Ladesta secara mandiri mengumpulkan dari beberapa tempat wisata dan swadaya masyarakat.
- e) Jaringan bisnis, sebagai upaya konsistenitas, keberlanjutan usaha yang akan dilaksanakan. Dengan adanya promosi wisata terdapat beberapa jaringan bisnis diantaranya CV. Jeep Bromo.

2. Keaktifan Masyarakat

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan bahwa masyarakat aktif dalam pembangunan Desa Wisata Gubuklakah. Hal ini latarbelakangi minimnya modal pembangunan. Sebelumnya, Ladesta mengirim proposal ke Pemerintahan Kabupaten Malang. Namun sejauh ini tidak ada jawaban dari dinas terkait. Sehingga, Ladesta berinisiatif dan kemauan keras masyarakat munculah ide pembangunan wisata desa dengan keikutsertaan dan modal swadaya masyarakat. Hal ini berakibat positif menumbuhkan rasa persaudaraan, menggali potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Disisi lain, masyarakat juga terlibat aktif dalam edukasi teknologi. Minimnya pengetahuan teknologi berpengaruh terhadap kreatifitas masyarakat. Hal ini dikarenakan Masyarakat belum memiliki suatu alat berbasis teknologi informasi guna promosi dan pemasaran produk secara online yang terarah, terkoordinasi, dan

berkelanjutan. Oleh sebab itu, Tim KKN dan Ladesta berkolaborasi membentuk sistem promosi berbasis teknologi informasi sehingga dapat dipergunakan sebagai media pemasaran online. Hal ini dapat mengurangi pengeluaran biaya promosi dan pemasaran yang selama ini dilakukan melalui media pameran dan bazaar.

Sehingga, berdasarkan data diatas bahwa masyarakat aktif dalam proses pembangunan mulai dari modal, pikiran serta keikutsertaan. Hal ini sesuai dengan konteks pengembangan Pearce dan Summeng (2001:261): (1)Pertumbuhan ekonomi yakni masyarakat mendapatkan lapangan tenaga kerja, UMKM dan pengelolaan desa wisata (2)Modernisasi masyarakat dapat memperoleh ilmu mengenai teknik pemasaran online desa wisata dan usaha UMKM nya, (3) Pemerataan keadilan, masyarakat dapat berjualan/ UMKM di desa wisata, (4)Transformasi sosio-ekonomi terdapat kepedulian sosial seperti kerja bakti dan peningkatan ekonomi di sekitar desa wisata, (5)Pengorganisasian kembali tata ruang, masyarakat dapat mengelola desa wisata dan fasilitas lainnya seperti toko, lahan parkir, usaha penyewaan jeep dan sebagainya. Sehingga denganhadirnya wisata desa ini dapat dikatakan bahwa perekonomian masyarakat tumbuh, pemerataan keadilan, modernisasi serta tranformasi sosio ekonomi.

Bagaimana Cara Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Gubuklakah Ketika Menjadi Desa Wisata

Berdasarkan data yang didapat dilapangan bahwasanya pemanfaatan tempat peristirahatan berdampak baik terhadap ekonomi masyarakat. terdapat banyak pemuda yang mengalami pengangguran. Hal ini diakibatkan terbatasnya lapangan tenaga kerja dan berkurangnya lahan pertanian. Masyarakat tentu menyadari efek dari virus pertanian yang menyerang desanya beberapa tahun yang lalu. Sehingga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Ladesta berkeinginan mengelola rest area yakni dengan hadirnya usaha masyarakat kecil menengah serta pengelolaan parkir di Desa Wisata. Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa pariwisata bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata di sebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah,. Pariwisata merupakan salah satu industri baru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan

kerja, peningkatan penghasilan, serta sektor produktivitas. Dengan adanya Wisata Desa Gubuklulah bertujuan mencapai makna dari Undang-Undang No 10 Tahun 2009.

Dimana penyelenggaraan penumbuhan ekobomi memprioritaskan mereka yang terdapat diwilayah tersebut dengan melayani wisatawan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edi Sueharto (2004:10) bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan ekonimi akan berhasil apabila strategi yang mendasarinya sesuai dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan pengembangan ekonomi terdapat beberapa macam strategi yang di gunakan dalam pengembangan masyarakat antara lain: (1) Direct Contact (bertatap muka langsung dengan sasaran). Ladesta dalam hal ini menyampaikan ide khusus dan berfikir untuk memecahkan masalah. Sehingga dapat merangsang masyarakat terhadap masalah-masalah yang di hadapi oleh masyarakat Desa Gubuklakah dan menjadikan mereka berfikir bahwa hal ini amat baik kalau mereka sendiri sehingga masyarakat melalui UMKM berjualan disekitar rest area; (2) Demontasi hasil yaitu masyarakat mengerjakan apa yang mereka kerjakan dengan cara-cara yang mereka kerjakan. Masyarakat berjualan gorengan, makanan khas desa, tukang parkir dan sebagainya sehingga dapatdikatakan bahwa hasil yang di harapkan akan di capai apabila masyarakat mengikuti cara-cara lama yang mereka kuasai; (3) Demontrasi proses adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan suatu yang mereka kerjakan atau mengajari mereka menggunakan sesuatu alat baru. Tim KKN melakukan Pendidikan teknologi guna memasarkan Desa Wisata dan UMKM nya; (4) Paksaan sosial adalah suatu strategi yang dengan cara-cara tertentu menciptakan suatu situasi yang terpaksa agar orang bersedia melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki. Hal ini diakibatkan masalah ekonomi sehingga Ladesta berinisiatif membuka lapangan tenaga kerja dengan adanya desa wisata ini.

Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubuklakah

Dalam fakta dilapangan muncul keinginan Ladesta agar pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Hal ini merupakan titik terang atas perekonomian masyarakat gubuklakah sangat proaktif dalam pengembangan usaha termasuk homestay, penyewaan jeep, fotografi, vidiografi, pemandu wisata. Masyarakat juga diwajibkan membayar iuran kepada Ladesta agar dapat dikelola. Sementara itu, pengangguran di ajak untuk berpartisipasi di Ladesta yang kini beranggotakan 30 anggota. Mereka mengadakan kerja bakti seminggu sekali. Hal ini bertujuan Desa Gubuklakah bersih dan rapi.

Keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan atau sering kita sebut dengan “partisipasi”. Partisipasi sering diberi makna

keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah. Partisipasi dapat dimulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan. Maka dari itu yang dimaksud dengan Wilcox sebagaimana dikutip oleh Purwanto (2014), membedakan level partisipasi masyarakat menjadi lima jenis, yaitu: 1) pemberian informasi; 2) konsultasi; 3) pembuatan keputusan bersama; 4) melakukan tindakan bersama; dan 5) mendukung aktivitas yang muncul atas swakarsa masyarakat. Dari perspektif ini, masyarakat sendiri yang melakukan swakarsa masyarakat secara mandiri. Akan tetapi, Penulis berharap dengan kelima strategi ini dapat membantu menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi di lapangan.

Dari perspektif ini, partisipasi masyarakat akan dilakukan sangat tergantung pada kepentingan masyarakat Desa Wisata Gubuklakah yang hendak dicapai. Untuk pengambilan kebijakan strategis yang akan mempengaruhi hajat orang banyak tentu masyarakat wajib dilibatkan secara penuh.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat diperoleh simpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Desa Wisata Gubuklakah merupakan desa wisata yang bertujuan pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menyuguhkan pelatihan teknologi guna meningkatkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.
2. Tingginya pengangguran sebelum adanya desa wisata. Hal ini diakibatkan terbatasnya lapangan tenaga kerja dan berkurangnya lahan pertanian. Dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Ladesta berkeinginan pengelola yakni masyarakat desa seperti penjaga parkir lokasi wisata dan usaha masyarakat kecil menengah.
3. Tingginya partisipasi masyarakat Desa Gubuklakah merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan desa wisata. Desa wisata ini mengalami kemajuan tinggi secara sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung dan tingginya pemberdayaan masyarakat. Walaupun terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dimana faktor utamanya adalah mindset yang masih menjadi tugas bagi pemerintah untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kebijakan tata ruang, peneliti memberikan

saran, antara lain:

1. Ladesta harus meningkatkan edukasi terhadap kesadaran ekonomi dan pemahaman pemanfaatan teknologi anggotanya
2. Ladesta sudah memiliki sistem iuran warga masyarakatnya. Namun konsistensi dianggap bakal pudar apabila tidak memiliki sistem keuangan yang jelas.
3. Ladesta bersama masyarakat wajib menggelar kumpul bersama agar pemerataan persaudaraan sekaligus upaya meningkatkan ekonomi sekitar Desa Wisata Gubuklakah

Daftar Pustaka

- Afiffudin (2015) Pengantar Administrasi Pembangunan (Konsep Teori dan Implikasinya). Bandung, Alfabeta
- Dumairy (1996) Perekonomian Indonesia. Jakarta, Erlangga
- Erwan Purwanto (2014) Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Edi Soeharto (2004) Metodeologi Pengembangan Ekonomi Masyarakat. Jakarta, Jurnal Comdev
- Edi Soeharto (2010) Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung, PT. Rekan Aditama
- Gunawan Suwonodiningrat (1998) Membangun perekonomian Rakyat. Yogyakarta, IDEA
- Harsono (2008) Pembiayaan pendidikan. Yogyakarta, Surajaya Press.
- Muljadi (2012) Kepariwisatawan dan Perjalanan. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Mappi & Andi Sammeng (2001) Cakrawala Pariwisata. Jakarta, Balai Pustaka.
- Miles & Huberman (2014) Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. USA, Sage Publications.
- Mardalis (2014) Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Bandung, Bumi Aksara
- Moelong (2012) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Rosda Karya.
- Moh Nazir (2014) Metode penelitian. Bogor, Ghalia Indonesia
- Oka Yoeti (1982) Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung, Angkasa
- Oka Yoeti (2016) Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata. Jakarta, Balai Pusaka
- Setyosari Punaji (2010) Metode Penelitian dan Pengembangan. Jakarta, Kencana
- Siti Farida (2010) Sistem Ekonomi Indonesia. Bandung, CV Pustaka Setia
- Summang & Andi Maapi (2001) Cakrawala Pariwisata. Jakarta, Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisatawan\

